



Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Beban Pajak Tangguhan, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Eprilya Setyorini¹, Indah Rahayu Lestari²

^{1,2}Universitas Budi Luhur, Indonesia

Abstract. *This research aims to determine the effect of profitability, sales growth, deferred tax expense, and capital intensity on tax avoidance. The object of this study consists of manufacturing companies in the non-cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the financial statements during the period from 2020 to 2023. The sampling technique in this study used purposive sampling method which resulted in a total sample of 67 companies. The analysis technique used is multiple linear regression analysis using SPSS version 22.0 software. The results of this study indicate that profitability, sales growth, and capital intensity have a negative and significant effect on tax avoidance, meanwhile deferred tax expense has no a significant effect on tax avoidance.*

Keywords: *Capital Intensity, Deferred Tax, Profitability, Sales Growth, Tax Avoidance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *sales growth*, beban pajak tangguhan, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada laporan keuangan periode 2020-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan jumlah sampel perusahaan sebanyak 67 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS versi 22.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *sales growth*, dan *capital intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Capital Intensity, Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Sales Growth, Tax Avoidance.*

1. PENDAHULUAN

Penerimaan pendapatan negara di Indonesia memiliki proporsi terbesar dalam mendukung pembangunan dan pembiayaan nasional berasal dari pajak (Wulandari *et al.*, 2024). Peran pajak dalam perekonomian Indonesia pada dasarnya sangat penting karena pajak dapat memberikan sumbangan yang sangat besar bagi negara. Indonesia adalah tempat yang sangat strategis untuk perdagangan dan masyarakat yang sangat konsumtif. Kondisi ini menjadi daya tarik besar bagi para pengusaha yang ingin memulai usaha di Indonesia. Perusahaan atau badan memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan negara, terutama dalam sektor pajak, yang merupakan keuntungan bagi negara (Maulani *et al.*, 2021).

Menurut Undang Undang No 16 Tahun 2009, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Menurut Prasetyo *et al.* (2023),

sebagian wajib pajak berpendapat bahwa pajak dapat merugikan karena mengurangi pendapatan yang seharusnya diterima meskipun pajak telah diatur oleh pemerintah.

Kinerja perpajakan suatu negara dapat diukur dengan menggunakan rasio pajak atau *tax ratio*. Menurut Moeljono (2020), *tax ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan pajak dengan Produk Domestik Bruto (PDB) selama periode waktu tertentu. *Tax ratio* menunjukkan seberapa efektif pemerintah mengumpulkan pajak dari kegiatan ekonomi yang berlangsung. *Tax ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja pemungutan pajak suatu negara semakin baik. Menurut laporan dari CNBC Indonesia (2024), bahwa *tax ratio* di Indonesia mengalami penurunan dalam dua dekade terakhir dan persentase *tax ratio* lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara tetangga di kawasan ASEAN.

Kasus mengenai *tax avoidance* terjadi pada salah satu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada bulan Mei 2020, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk gagal menghindari kewajiban membayar kekurangan Pajak Penghasilan. Keputusan dari Mahkamah Agung menyatakan bahwa PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk harus membayar pajak sebesar lebih dari Rp23,944 miliar. Kasus ini berkaitan dengan sengketa PPh Pasal 26 terkait pembayaran bunga, dimana terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa yang sebenarnya menjadi pemilik manfaat. Kesimpulan dari kasus tersebut bahwa Comfeed Trading BV dari Belanda bukan pemilik manfaat yang sebenarnya, melainkan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, sehingga kewajiban membayar pajak jatuh kepada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Putusan ini membatalkan keputusan Pengadilan Pajak yang sebelumnya menganggap pajak terutang menjadi nihil (Sindonews, 2020).

Pada sektor *consumer non-cyclicals* lainnya, terjadi kasus penghindaran pajak dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Kasus ini terkait dengan permohonan pengembalian pembayaran PPh yang dikenakan atas pengalihan hak atas tanah dan bangunan senilai Rp1,3 miliar yang dianggap tidak seharusnya terutang. Dimulai dari ekspansi usaha Indofood, dimana aktiva, pasiva, dan operasional Divisi Noodle dialihkan ke PT Indofood CBP Sukses Makmur pada tahun 2009. Setelah Pengadilan Pajak memenangkan gugatan Indofood pada tahun 2011, Dirjen Pajak mengajukan Peninjauan Kembali dan dikabulkan oleh MA. Mahkamah Agung menyatakan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk wajib membayar PPh sesuai dengan peraturan yang berlaku atas pengalihan tanah dan bangunan dalam ekspansi usaha. (Gresnews, 2013).

Kasus penghindaran pajak lainnya yaitu pada PT Bentoel Internasional Investama. Lembaga *Tax Justice Network* melaporkan bahwa PT Bentoel Internasional Investama, perusahaan milik British American Tobacco (BAT), diduga melakukan penghindaran pajak di

Indonesia, menyebabkan potensi kerugian negara sebesar US\$ 14 juta per tahun. Penghindaran dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama adalah pinjaman intra-perusahaan dari Rothmans Far East BV di Belanda antara tahun 2013 dan 2015 dan kedua adalah pembayaran royalti, ongkos, dan layanan kembali ke Inggris. Pinjaman ini memberi kesempatan bagi PT Bentoel untuk menekan beban pajaknya di Indonesia, karena bunga pinjaman dapat dikurangkan dari penghasilan yang dikenakan pajak. Di sisi lain, pembayaran royalti, biaya teknis, dan biaya IT kepada perusahaan induk di Inggris dapat meningkatkan kerugian yang dialami PT Bentoel di Indonesia (Nasional Kontan, 2019).

Faktor terjadinya wajib pajak badan melakukan *tax avoidance*, salah satunya adalah profitabilitas. Menurut Kartika *et al.* (2023), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu, bergantung pada tingkat penjualan, aset, dan ekuitas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan kemungkinan melakukan tindakan *tax avoidance* sebagai upaya untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan (Fadhila & Andayani, 2022). Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat mengoptimalkan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang (Okadi & Simbolon, 2023). Kondisi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ananda *et al.* (2023) dan Tunnisa *et al.* (2024), bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Virhan dan Aprilyanti (2022) menyatakan sebaliknya, bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor berikutnya yang dapat menimbulkan adanya *tax avoidance*, yaitu *sales growth*. Menurut Sari dan Cerya (2023), *sales growth* adalah peningkatan jumlah penjualan yang terjadi dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk mengukur pendapatan yang dihasilkan dari penjualan serta membandingkan kinerja penjualan. Peningkatan penjualan akan diikuti dengan peningkatan laba, dimana akan menyebabkan beban pajak perusahaan juga meningkat. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk mengatur kewajiban pajaknya agar dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan (Wulandari dan Purnomo, 2021). Oleh karena itu, perusahaan biasanya cenderung memilih untuk melakukan tindakan *tax avoidance* sebagai upaya mengurangi beban pajak yang harus ditanggung sekaligus mempertahankan laba yang lebih tinggi (Ziliwu & Ajimat, 2021). Kondisi tersebut didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo dan Muttaqin (2023) menemukan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari *et al.* (2020) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Faktor selanjutnya yaitu beban pajak tangguhan menjadi indikasi terjadinya *tax avoidance*. Menurut Erlin *et al.* (2023), beban pajak tangguhan terjadi karena adanya perbedaan sementara antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Ketika beban pajak tangguhan meningkat, pajak penghasilan juga meningkat karena beban pajak tangguhan akan ditambahkan pada pajak yang berlaku. Peningkatan total pajak yang harus dibayar dapat berdampak pada penurunan laba perusahaan. Penurunan laba ini sering dihubungkan dengan meningkatnya tingkat tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan (Crissiana & Putri, 2024). Kondisi tersebut pernah dilakukan penelitian oleh Melawati dan Ahalik (2024) dan menemukan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Kurnia (2021) dan Agustina dan Sanulika (2024) bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *capital intensity*. *Capital intensity* adalah kemampuan perusahaan untuk berinvestasi pada aset tetap. *Capital intensity* dapat menimbulkan beban penyusutan karena aset tetap akan mengalami penyusutan setiap tahunnya, dimana beban penyusutan dapat mengurangi beban pajak perusahaan (Tunnisa *et al.*, 2024). Beban pajak yang menurun dapat membantu memaksimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin meningkat *capital intensity*, semakin besar beban penyusutan, dan semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Dewi & Oktaviani, 2021). Kondisi tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Sariningsih dan Sastri (2024), bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin (2020) dan Khoiron *et al.* (2023) bahwa hasil penelitian pada *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan antara variabel terhadap *tax avoidance*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Lukito & Sandra (2021), yang menjelaskan bahwa teori ini adalah suatu kontrak antara pemegang saham (prinsipal) dengan pihak perusahaan (agent). Dalam kontrak tersebut, prinsipal memberikan wewenang kepada agent untuk melaksanakan berbagai tugas dan mengambil keputusan. Pihak yang termasuk kedalam prinsipal yaitu pemegang saham, baik pemilik maupun investor, sedangkan agent yaitu pihak yang dipercayakan oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan dan

menjalankan tugas sesuai dengan tujuan principal. Dalam teori keagenan, manajemen sebagai agent seharusnya bertindak untuk kepentingan prinsipal atau pemegang saham.

Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah tindakan menekan pembayaran pajak secara maksimal oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan memanfaatkan aturan perundang-undangan perpajakan yang sah sesuai hukum (Mardiana & Purwaningsih, 2023). Menurut Pohan (2018) dalam Purnamasari & Yuniarwati (2024), *tax avoidance* adalah upaya untuk menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) dalam peraturan dan perundang-undangan perpajakan sebagai metode dan teknik yang digunakan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Menurut Rahmawati & Nani (2021), manajemen perusahaan biasanya melakukan tindakan *tax avoidance* dengan tujuan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal. Hal ini mendorong perusahaan untuk menggunakan berbagai strategi dalam menekan beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, *tax avoidance* menjadi persoalan yang kompleks karena meskipun tidak melanggar hukum, *tax avoidance* tetap tidak diharapkan oleh pemerintah.

Profitabilitas

Definisi profitabilitas menurut Tjahyadi (2024) adalah ukuran kinerja perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan perbandingan total laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), dimana perhitungan dengan cara pembagian laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan (Sidauruk & Fadilah, 2020). Peneliti sebelumnya yang telah memanfaatkan rumus ini termasuk Kurniati & Apriani (2021), Indaryanti & As'ari (2023), dan Khoiron *et al.* (2023).

Sales Growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah perubahan dalam total penjualan yang tercatat pada laporan keuangan setiap tahun, dimana dapat menunjukkan prospek dan profitabilitas perusahaan di masa depan (Kurniasih & Hermanto, 2020). Pertumbuhan penjualan dapat mengalami fluktuasi, baik peningkatan maupun penurunan pada setiap

tahunnya. Oleh karena itu, perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang tersedia dengan menganalisis penjualan dari tahun sebelumnya (Malik *et al.*, 2022). *Sales growth* menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat bertahan dalam industri serta dalam menghadapi perubahan ekonomi secara keseluruhan (Sinambela, 2022). Pertumbuhan penjualan juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk memprediksi laba yang akan diperoleh oleh perusahaan (Ainniyya *et al.*, 2021).

Beban Pajak Tangguhan

Menurut Panjaitan & Simbolon (2022), beban pajak tangguhan terjadi ketika adanya perbedaan sementara dalam pelaporan laba antara akuntansi komersial dan akuntansi fiskal. Pengakuan terhadap kewajiban atau aset pajak tangguhan maka terjadi timbulnya beban. Perbedaan sementara umum terjadi karena adanya perbedaan waktu dalam pengakuan pendapatan atau biaya antara laba akuntansi dan laba fiskal sehingga menghasilkan selisih yang menyebabkan munculnya koreksi negatif dan terjadi adanya beban pajak tangguhan yang perlu diakui (Putri & Finatariyani, 2023).

Capital Intensity

Capital Intensity atau intensitas aset tetap adalah suatu bentuk dari salah satu keputusan keuangan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam bentuk aset tetap (Nadhifah & Arif, 2020). Salah satu bentuk penerapan *capital intensity* berdasarkan penggunaan aset tetap adalah penyusutan. Penyusutan adalah beban penyusutan aset tetap yang dapat diakui sebagai pengurang laba dalam pengakuan pendapatan (Marsahala *et al.*, 2020). Aset tetap akan mengalami penyusutan setiap tahun dan dicatat sebagai beban penyusutan dalam laporan keuangan, dimana dapat mengurangi dari penghasilan dalam proses perhitungan pajak (Firdaus *et al.*, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data digunakan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan diambil dari data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan audit perusahaan melalui situs Bursa Efek Indonesia, lalu

diolah dan dianalisis dalam bentuk angka. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif untuk melihat apakah hipotesis yang telah dibuat dapat dibuktikan atau tidak. Penelitian kuantitatif umumnya menggunakan sampel yang diambil secara acak, sehingga hasilnya dapat mewakili keseluruhan populasi yang bersumber dari sampel tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 125 perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Agustina & Sanulika (2024), *purposive sampling* adalah teknik dalam pemilihan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.

Model penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode ini digunakan untuk memahami pola hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik dari segi arah hubungan yang positif maupun negatif dan memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan perubahan yang terjadi pada variabel bebas.

4. HASIL PENELITIAN

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0178878
	Std. Deviation	,04220333
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,042
Test Statistic		,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil *output* SPSS 22.0, Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Tabel 1, bahwa data memiliki distribusi normal dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil yang didapatkan sesuai dengan kriteria bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diolah telah terdistribusi normal dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,280	,014		
Profitabilitas	-,368	,105	,877	1,140
Sales Growth	-,100	,040	,960	1,041
Beban Pajak Tangguhan	-,508	1,826	,989	1,011
Capital Intensity	-,078	,030	,870	1,150

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil *output* SPSS 22.0, Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil *output* SPSS dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF untuk setiap variabel independen adalah kurang dari 10. Penjelasan lebih rinci mengenai hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- Profitabilitas memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,877 ($0,877 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,140 ($1,140 < 10$).
- Sales Growth* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,960 ($0,960 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,041 ($1,041 < 10$).
- Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,989 ($0,989 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,011 ($1,011 < 10$).
- Capital Intensity* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,870 ($0,870 > 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,150 ($1,150 < 10$).

Berdasarkan dari hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu Profitabilitas, *Sales Growth*, Beban Pajak Tangguhan, *Capital Intensity* memiliki nilai VIF < 10 dimana menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas diantara variabel-variabel tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji rank-Spearman Rho

			Correlations				
			Profitabilitas	Sales Growth	Beban Pajak Tangguhan	Capital Intensity	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Profitabilitas	Correlation Coefficient	1,000	-,150	-,200	-,355**	-,046
		Sig. (2-tailed)	.	,288	,281	,003	,707
		N	68	52	31	68	68
	Sales Growth	Correlation Coefficient	-,150	1,000	,058	,087	,014
		Sig. (2-tailed)	,288	.	,779	,539	,923
		N	52	52	26	52	52
	Beban Pajak Tangguhan	Correlation Coefficient	-,200	,058	1,000	,179	-,169
		Sig. (2-tailed)	,281	,779	.	,335	,362
		N	31	26	31	31	31
	Capital Intensity	Correlation Coefficient	-,355**	,087	,179	1,000	,009
		Sig. (2-tailed)	,003	,539	,335	.	,941
		N	68	52	31	68	68
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,046	,014	-,169	,009	1,000
		Sig. (2-tailed)	,707	,923	,362	,941	.
		N	68	52	31	68	68

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil *output* SPSS 22.0, Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan pada hasil *output* SPSS pada Tabel 3, hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai Sig. (2-tailed) bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka semua variabel tidak dapat gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah penjelasan dari hasil uji heteroskedastisitas:

- Variabel Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,707 ($0,707 > 0,05$).
- Variabel *Sales Growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,923 ($0,923 > 0,05$).
- Variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,362 ($0,362 > 0,05$).
- Variabel *Capital Intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,941 ($0,941 > 0,05$).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan, baik yang positif maupun negatif, antar data dalam model regresi. Model regresi yang ideal seharusnya tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji tidak

atau adanya autokorelasi berdasarkan nilai pada tabel *Durbin-Watson* (DW), yaitu dL (batas bawah) dan dU (batas atas). Pengambilan keputusan terkait ada dan tidaknya autokorelasi ditentukan berdasarkan pada hal sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW lebih kecil dari dL ($0 < DW < dL$), maka hipotesis nol ditolak, sehingga tidak ada autokorelasi positif.
- b. Jika nilai DW lebih besar dari $4-dL$ ($4-dL < DW < 4$), maka hipotesis nol ditolak, sehingga tidak ada autokorelasi negatif.
- c. Jika nilai DW berada diantara dL dan du ($dL < DW < dU$) atau $4-dU < DW < 4-dL$, maka tidak ada kesimpulan yang dapat diambil.
- d. Jika nilai DW terletak diantara dU dan $4-dU$ ($dU < DW < 4-dU$), maka hipotesis nol diterima, sehingga menunjukkan tidak ada autokorelasi.

Berikut adalah pengujian uji autokorelasi dengan melihat dari nilai *Durbin-Watson*:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,504 ^a	,254	,207		,02767	1,883

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Beban Pajak Tangguhan, Sales Growth, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil *output* SPSS 22.0, Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Tabel 4, bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,883 dengan jumlah sampel sebanyak 68 ($n=68$) dan terdapat empat variabel yang digunakan ($k=4$). Untuk menentukan nilai dL dan dU, berdasarkan pada tabel *Durbin-Watson* (DW) $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai dL sebesar 1,4853 dan nilai dU sebesar 1,7335. Dapat disimpulkan bahwa nilai DW (1,883) lebih besar dari batas atas dU (1,7335) dan kurang dari $4-dU$ ($4-1,7335$), sehingga $dU (1,7335) < DW (1,883) < 4-dU (2,2665)$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi sehingga asumsi dapat terpenuhi.

Uji Hipotesis

Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Korelasi

		Correlations				
		Tax Avoidance	Profitabilitas	Sales Growth	Beban Pajak Tangguhan	Capital Intensity
Tax Avoidance	Pearson Correlation	1	-,342**	-,285*	-,052	-,114
	Sig. (2-tailed)		,004	,019	,675	,355
	N	68	68	68	68	68
Profitabilitas	Pearson Correlation	-,342**	1	,127	,009	-,342**
	Sig. (2-tailed)	,004		,302	,942	,004
	N	68	68	68	68	68
Sales Growth	Pearson Correlation	-,285*	,127	1	,100	-,156
	Sig. (2-tailed)	,019	,302		,415	,204
	N	68	68	68	68	68
Beban Pajak Tangguhan	Pearson Correlation	-,052	,009	,100	1	-,034
	Sig. (2-tailed)	,675	,942	,415		,783
	N	68	68	68	68	68
Capital Intensity	Pearson Correlation	-,114	-,342**	-,156	-,034	1
	Sig. (2-tailed)	,355	,004	,204	,783	
	N	68	68	68	68	68

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil *output* SPSS 22.0, Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Tabel 5, dapat dilihat hubungan antara setiap variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hubungan antara Profitabilitas (X_1) dengan *Tax Avoidance* (Y)

Hubungan antara profitabilitas dengan *tax avoidance* sebesar -0,342 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang rendah dan memiliki hubungan yang negatif. Profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$), artinya terjadi hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.

b. Hubungan antara *Sales Growth* (X_2) dengan *Tax Avoidance* (Y)

Hubungan antara *sales growth* dengan *tax avoidance* sebesar -0,285 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang rendah dan memiliki hubungan yang negatif. *Sales growth* memiliki nilai signifikan sebesar 0,019 ($0,019 < 0,05$), artinya terjadi hubungan yang signifikan antara *sales growth* dengan *tax avoidance*.

c. Hubungan antara Beban Pajak Tangguhan (X_3) dengan *Tax Avoidance* (Y)

Hubungan antara beban pajak tanggungan dengan *tax avoidance* sebesar -0,052 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat rendah dan memiliki hubungan

yang negatif. Beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikan sebesar 0,675 ($0,675 > 0,05$), artinya terjadi hubungan yang tidak signifikan antara beban pajak tangguhan dengan *tax avoidance*.

d. Hubungan antara *Capital Intensity* (X_4) dengan *Tax Avoidance* (Y)

Hubungan antara *capital intensity* dengan *tax avoidance* sebesar -0,114 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat rendah dan memiliki hubungan yang negatif. *Capital Intensity* memiliki nilai signifikan sebesar 0,355 ($0,355 > 0,05$), artinya terjadi hubungan yang tidak signifikan antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,280	,014		20,194	,000
	Profitabilitas	-,368	,105	-,409	-3,521	,001
	Sales Growth	-,100	,040	-,276	-2,487	,016
	Beban Pajak Tangguhan	-,508	1,826	-,030	-,278	,782
	Capital Intensity	-,078	,030	-,298	-2,555	,013

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil *output* SPSS 22.0, Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Tabel 6, bahwa persamaan regresi linier dapat diperoleh sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Tax\ Avoidance = \alpha + \beta_1\ Profitabilitas + \beta_2\ Sales\ Growth + \beta_3\ Beban\ Pajak\ Tangguhan + \beta_4\ Capital\ Intensity + e$$

$$Tax\ Avoidance = 0,280 - 0,368\ Profitabilitas - 0,100\ Sales\ Growth - 0,508\ Beban\ Pajak\ Tangguhan - 0,078\ Capital\ Intensity + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

X_1 = Profitabilitas

X_2 = *Sales Growth*

X_3 = Beban Pajak Tangguhan

X_4 = *Capital Intensity*

e = *Error*

Dari persamaan regresi yang diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 0,280 artinya jika variabel independen yaitu profitabilitas, *sales growth*, beban pajak tangguhan, dan *capital intensity* nilainya adalah 0 (nol), maka variabel dependen yaitu *tax avoidance* (Y) sebesar 0,280.
- b. Nilai koefisien (β_1) variabel profitabilitas (X_1) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,368. Artinya bahwa setiap peningkatan profitabilitas (X_1) sebesar 1, maka *tax avoidance* (Y) akan menurun sebesar -0,368. Koefisien bernilai negatif ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara vairabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian, jika profitabilitas meningkat maka *tax avoidance* akan menurun, dan begitu juga dengan sebaliknya.
- c. Nilai koefisien (β_2) variabel *sales growth* (X_2) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,100. Artinya bahwa setiap peningkatan *sales growth* (X_2) sebesar 1, maka *tax avoidance* (Y) akan menurun sebesar -0,100. Koefisien bernilai negatif ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara vairabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian, jika *sales growth* meningkat maka *tax avoidance* akanmenurun, dan begitu juga dengan sebaliknya.
- d. Nilai koefisien (β_3) variabel beban pajak tangguhan (X_3) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,508. Artinya bahwa setiap peningkatan beban pajak tangguhan (X_3) sebesar 1, maka *tax avoidance* (Y) akan menurun sebesar -0,508. Koefisien bernilai negatif ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara vairabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian, jika beban pajak tangguhan meningkat maka *tax avoidance* akan menurun, dan begitu juga dengan sebaliknya.
- e. Nilai koefisien (β_4) variabel *capital intensity* (X_4) menunjukkan angka positif sebesar -0,078. Artinya bahwa setiap peningkatan *capital intensity* (X_4) sebesar 1, maka *tax avoidance* (Y) akan menurun sebesar -0,078. Koefisien bernilai negatif ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara vairabel independen dengan variabel dependen. Dengan demikian, jika *capital intensity* meningkat maka *tax avoidance* akan menurun, dan begitu juga dengan sebaliknya.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,504 ^a	,254	,207	,02767	1,883

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Beban Pajak Tangguhan, Sales Growth, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil *output* SPSS 22.0, Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,207 atau 20,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 20,7% variabel dependen yaitu tax avoidance dipengaruhi oleh variabel dependen seperti profitabilitas, *sales growth*, beban pajak tangguhan, dan *capital intensity*. Sedangkan, sisanya sebesar 79,3% (100% - 20,7%) disebabkan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya, beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi *tax avoidance* antara lain *leverage* (Mahdiana & Amin, 2020), ukuran perusahaan (Sembiring & Sa'adah, 2021), *good corporate governance*, insentif eksekutif (Silviana & Sumantri, 2023), *thin capitalization* (Agustina & Sanulika, 2024), risiko perusahaan (Rizkia & Utami, 2023), serta variabel lain yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,016	4	,004	5,367	,001 ^b
	Residual	,048	63	,001		
	Total	,065	67			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Beban Pajak Tangguhan, Sales Growth, Profitabilitas

Sumber: Hasil *output* SPSS 22.0, Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, dimana nilai $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan perbandingan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} adalah sebagai berikut:

Dalam mencari rumuf F_{tabel} :

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(k; n-k-1) \\ &= F(4; 68-4-1) \\ &= F(4; 63) \end{aligned}$$

$$F_{tabel} = 2,52$$

$$F_{hitung} = 5,367$$

Keputusan diambil berdasarkan tingkat signifikansi yang diperoleh. Interpretasi dari uji F yaitu karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $5,367 > 2,52$ dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ maka dapat dikatakan H_a diterima yang berarti model penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji T)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,280	,014		20,194	,000
	Profitabilitas	-,368	,105	-,409	-3,521	,001
	Sales Growth	-,100	,040	-,276	-2,487	,016
	Beban Pajak Tanggahan	-,508	1,826	-,030	-,278	,782
	Capital Intensity	-,078	,030	-,298	-2,555	,013

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil *output* SPSS 22.0, Data diolah peneliti (2024)

$N = 68$ dan perhitungan $t_{tabel} = (df = n-k-1 = 63)$ dengan signifikansi $0,05$

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Tabel 4.13, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian variabel Profitabilitas

Hipotesis 1:

H_{01} = Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H_{a1} = Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian secara parsial variabel Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} adalah $t_{hitung} (-3,521) < t_{tabel} (1,998)$ dan memiliki sig. $0,001$ ($0,001 < 0,05$) maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Jadi dapat disimpulkan variabel Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

b. Pengujian variabel *Sales Growth*

Hipotesis 2:

H_{02} = *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H_{a2} = Sales Growth berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Pengujian secara parsial variabel Sales Growth terhadap Tax Avoidance, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} adalah $t_{hitung} (-2,487) < t_{tabel} (1,998)$ dan memiliki sig. 0,016 ($0,016 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_{a2} diterima. Jadi dapat disimpulkan variabel Sales Growth berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax Avoidance.

c. Pengujian variabel Beban Pajak Tangguhan

Hipotesis 3:

H_0 = Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance

H_{a3} = Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Pengujian secara parsial variabel Beban Pajak Tangguhan terhadap Tax Avoidance, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} adalah $t_{hitung} (-0,278) < t_{tabel} (1,998)$ dan memiliki sig. 0,782 ($0,782 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_{a3} ditolak. Jadi dapat disimpulkan variabel Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tax Avoidance.

d. Pengujian variabel Capital Intensity

Hipotesis 4:

H_0 = Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance

H_{a4} = Capital Intensity berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Pengujian secara parsial variabel Capital Intensity terhadap Tax Avoidance, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} adalah $t_{hitung} (-2,555) < t_{tabel} (1,998)$ dan memiliki sig. 0,013 ($0,013 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan variabel Capital Intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax Avoidance.

Interpretasi Hasil Penelitian

1) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis yang diajukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance. Hubungan dengan pengaruh negatif pada profitabilitas terhadap tax avoidance menunjukkan bahwa jika perusahaan mengalami peningkatan pada profitabilitas, maka tindakan tax avoidance yang dilakukan perusahaan akan menurun dan begitu juga sebaliknya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam periode tertentu. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan lebih sedikit untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik tidak mengalami kesulitan dalam membayar pajak karena perusahaan memiliki aliran kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban pajak. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki laba rendah merasa berat untuk membayar pajak karena pembayaran pajak akan mengurangi sebagian dari laba perusahaan, dimana akan berdampak pada pengakuan kinerja dan bonus yang diterima oleh agent. Dalam kondisi seperti ini, manajemen mungkin akan mencari cara untuk meminimalkan jumlah pajak yang perlu dibayarkan dengan memanfaatkan celah pada peraturan perpajakan.

Penelitian ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*), bahwa manajemen memiliki motivasi untuk meningkatkan keuntungan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan lebih berhati-hati dalam melakukan *tax avoidance*. Dengan profitabilitas yang tinggi, manajemen lebih termotivasi untuk menjaga reputasi perusahaan melalui transparansi dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Selain itu, perusahaan dengan laba yang besar mampu melakukan perencanaan pajak yang efektif dan mengurangi biaya pajak tanpa melibatkan aktivitas *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahdiana & Amin (2020), Sembiring & Sa'adah (2021), yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sudiby, 2022) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Selain itu, hasil penelitian Tjahyadi (2024) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

2) Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis yang diajukan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hubungan dengan pengaruh negatif antara *sales growth* terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa jika perusahaan mengalami peningkatan pada *sales growth*, maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan menurun dan begitu juga sebaliknya.

Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik, dimana laba perusahaan juga meningkat. Ketika laba perusahaan tinggi, perusahaan memiliki kemampuan untuk mematuhi peraturan perpajakan dan memenuhi kewajiban pajak tanpa adanya mencari celah pada peraturan perpajakan untuk melakukan *tax avoidance*. Untuk tetap bersaing di pasar, perusahaan memilih untuk tidak terlibat dalam tindakan *tax avoidance*. Selama operasi bisnis berjalan, perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan akan cenderung memperoleh laba yang lebih tinggi. Peningkatan laba ini mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap kewajiban pajak, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya penghindaran pajak.

Kemampuan perusahaan untuk membayar pajak yang timbul dari keuntungan yang diperoleh menjadi faktor penghalang adanya tindakan *tax avoidance*. Sebaliknya, perusahaan dengan laba rendah terdapat beban dalam pembayaran pajak karena harus mengalokasikan sebagian laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini dapat berdampak pada pengakuan kinerja perusahaan serta pemberian bonus kepada agent. Dalam situasi ini, manajemen mungkin akan memanfaatkan celah hukum untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Penelitian ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa agent yang diberikan wewenang oleh pihak prinsipal bertanggung jawab untuk mengelola keuntungan yang diperoleh dari penjualan. Pihak agent berusaha untuk meningkatkan keuntungan perusahaan melalui penjualan yang lebih baik. *Sales growth* dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan penjualannya dengan melihat total penjualan secara keseluruhan. Pertumbuhan penjualan yang baik akan menyebabkan ukuran perusahaan semakin besar, yang akan berdampak pada peningkatan total aset perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sembiring & Sa'adah (2021) dan Sudiby (2022) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana & Amin (2020), Asri & Mahfudin (2021), dan Tjahyadi (2024) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

3) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) periode 2020-2023. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis yang diajukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Beban pajak tangguhan adalah pajak yang pembayaran ditunda ke masa depan karena perbedaan waktu antara pencatatan laba dalam laporan keuangan dengan pelaporan pajak kepada pemerintah. Penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya beban pajak tangguhan tidak memengaruhi keputusan perusahaan untuk menghindari pajak. Hal ini bisa terjadi karena beban pajak tangguhan hanya mencerminkan perhitungan sementara, bukan jumlah pajak yang secara langsung harus dibayar saat itu. Perusahaan mungkin lebih fokus pada strategi penghematan pajak lainnya, seperti memanfaatkan celah aturan perpajakan atau insentif pajak tertentu. Beban pajak tangguhan dianggap kurang relevan dalam pengambilan keputusan terkait dengan *tax avoidance*.

Perusahaan memiliki kemampuan dalam mengurangi pajak yang harus segera dibayar daripada memperhatikan pajak yang ditunda pembayarannya. Beban pajak tangguhan bersifat hanya sementara, dan pada akhirnya harus tetap dibayar di masa depan. Perusahaan tidak melihat manfaat langsung dari memengaruhi beban pajak tangguhan untuk tujuan dari tindakan *tax avoidance* dan lebih memerhatikan pada cara yang dapat memberikan dampak langsung terhadap jumlah pajak yang terutang. Dengan demikian, beban pajak tangguhan yang terdapat dalam laporan keuangan, hal tersebut tidak terlalu berdampak pada keputusan dalam tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Sanulika (2024) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana & Sumantri (2023) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

4) Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis yang diajukan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hubungan dengan pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa jika perusahaan mengalami peningkatan pada *capital intensity*,

maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan menurun dan begitu juga sebaliknya.

Semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin efisien perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Namun, meskipun perusahaan memiliki aset tetap yang banyak, biaya penyusutannya tidak cukup besar untuk mengurangi jumlah laba yang dikenakan pajak. Aset tetap yang dimiliki perusahaan cenderung tidak memengaruhi pengurangan pajak yang harus dibayar meskipun dalam jumlah cukup besar. Artinya, perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah banyak bukan berarti sengaja menyimpan aset tersebut untuk menghindari pajak. Sebaliknya, aset tetap tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan di masa depan.

Penelitian ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*), dimana manajemen berupaya menunjukkan kinerja yang baik untuk memperoleh bonus atas pencapaiannya. Manajemen cenderung menggunakan dana yang tersedia di perusahaan untuk menambah aset tetap guna mendukung operasional perusahaan. Selain itu, manajemen juga meningkatkan jumlah laba yang ditahan dengan alasan untuk pembelian aset tetap yang dianggap penting bagi kelangsungan aktivitas operasional. Namun, kebijakan ini berdampak pada berkurangnya dividen yang diterima oleh para investor, yang bertentangan dengan harapan prinsipal. Akibatnya, timbul konflik kepentingan antara agent yaitu manajemen dengan prinsipal yaitu pemilik saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Agustina & Sanulika (2024) dan Tjahyadi (2024) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri & Mahfudin (2021) dan Rizkia & Utami (2023) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *sales growth*, beban pajak tangguhan, dan *capital intensity*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sampel menggunakan 67 perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023, penelitian ini

menggunakan data sekunder, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *Software Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 22.0. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disusun dan telah diuji pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
- 2) *Sales growth* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
- 3) Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.
- 4) *Capital intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi dari hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan dan peneliti lain sebagai bahan pertimbangan dalam memprediksi *tax avoidance* dengan mempertimbangkan pengaruh profitabilitas, *sales growth*, beban pajak tangguhan, dan *capital intensity*. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah tingkat kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan membayar pajak sesuai peraturan perpajakan karena perusahaan tidak perlu mencari cara untuk mengurangi pajak yang harus dibayar. Dengan laba yang tinggi, perusahaan juga merasa lebih aman dan tidak perlu khawatir mengenai tekanan keuangan yang memaksa perusahaan untuk menghindari pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih patuh pada peraturan pajak yang berlaku.
- 2) Penelitian ini memperlihatkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang mengalami *sales growth* yang meningkat lebih cenderung untuk tidak menghindari pajak. Ketika penjualan perusahaan meningkat, perusahaan memiliki lebih banyak laba untuk membayar pajak, sehingga tidak perlu melakukan strategi dalam penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan dengan penjualan yang tumbuh cepat biasanya memiliki pengawasan lebih besar sehingga dapat lebih berhati-hati dalam menjalankan kewajiban pajak.

Pertumbuhan penjualan yang baik dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan jujur dalam membayar pajak.

- 3) Penelitian ini mengemukakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Beban pajak tangguhan adalah pajak yang ditunda pembayaran atau pelaporannya, dan meskipun hal tersebut merupakan kewajiban pajak di masa depan, hal ini tidak terlalu memengaruhi keputusan perusahaan untuk menghindari pajak di tahun sekarang. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak terlalu mengandalkan beban pajak tangguhan dalam merencanakan tindakan *tax avoidance*. Beban pajak tangguhan lebih banyak berhubungan dengan perhitungan akuntansi, bukan keputusan untuk menghindari pajak.
- 4) Penelitian ini mengindikasikan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Aset tetap menunjukkan bahwa perusahaan berinvestasi jangka panjang dan biasanya membutuhkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap peraturan pajak. Perusahaan dengan investasi besar dalam aset tetap akan lebih berhati-hati karena demi menjaga hubungan yang baik dengan pemerintah dan mendukung keberlangsungan investasi perusahaan. Perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi lebih cenderung mengikuti aturan pajak dan tidak melakukan tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi memiliki kepatuhan pajak yang lebih baik.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh dimasa mendatang menjadi lebih baik. Berikut ini adalah keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen sedangkan terdapat variabel lainnya yang mempunyai kemungkinan dalam memengaruhi *tax avoidance*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.
- 2) Pengamatan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals*, sedangkan masih terdapat sektor lain yang belum dijadikan sebagai bahan penelitian.
- 3) Pemilihan sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan

periode pengamatan yang singkat, yaitu hanya empat tahun mulai dari tahun 2020-2023.

- 4) Peneliti memiliki keterbatasan referensi seperti jurnal pendukung untuk mendukung dan melakukan penelitian ini, sehingga penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Adapun saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menindaklanjuti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, seperti *leverage*, *thin capitalization*, dan variabel independen lainnya yang relevan.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian agar tidak hanya terbatas pada satu subsektor tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai populasi penelitian.
- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan memberikan gambaran secara menyeluruh dari kondisi yang sebenarnya.
- 4) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari informasi lebih luas dan terbaru, seperti menambah referensi jurnal pendukung, buku, dan sumber terpercaya lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu akuntansi dan perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Sanulika, A. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Capital Intensity, dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2648>
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Ananda, F. A., Herawati, R., & Samasta, A. S. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 4(1), 215–225. <https://doi.org/10.56696/jaka.v4i1.8306>
- Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Masripah, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 297–307.

- Asri, A. A., & Mahfudin, E. (2021). The effect of fixed assets intensity and sales growth on tax avoidance. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 90–97.
- Chrisandy, M. H., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Kimia. *Syntax Idea*, 4(5), 835–842. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i5.1832>
- CNBC Indonesia. (2024, February 6). Tax Ratio RI Babak Belur Sejak 1980, Eks Dirjen Pajak Ungkap Penyebab! *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240206123952-4-512250/tax-ratio-ri-babak-belur-sejak-1980-eks-dirjen-pajak-ungkap-sebabnya>
- Crissiana, S. N., & Putri, D. A. (2024). Pengaruh Deferred Tax Expense, Strategi Bisnis Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 8(1), 178–187. <https://doi.org/10.30871/jama.v8i1.7329>
- DDTC News. (2021b, August 3). Pentingnya Tax Ratio yang Optimal dalam Pemulihan Ekonomi Inklusif. *DDTC News*. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/32434/pentingnya-tax-ratio-yang-optimal-dalam-pemulihan-ekonomi-inklusif>
- Dewi, I. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Liabilitas: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(1), 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.54964/liabilitas/>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Direktorat Jenderal Pajak. (n.d.). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak*. Pajak.Co.Id. Retrieved October 4, 2024, from <https://pajak.go.id/id/kinerja-page>
- Erlin, L. O., Sutarjo, A., & Silvera, D. L. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(2), 112–121. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i2.855>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Di Indonesia: Multinationality Dan Manajemen Laba. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 94–110. <https://doi.org/10.46576/bn.v4i1.1325>
- Firdaus, V. A., Poerwati, R. T., & Akuntansi, J. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(1), 180–189.
- Gresnews, R. (2013, September 12). Indofood Sukses Makmur Kalah di Peninjauan Kembali

MA. *Gresnews*. <https://www.gresnews.com/berita/ekonomi/81932-indofood-sukses-makmur-kalah-di-peninjauan-kembali-ma/>

- Indaryanti, V. D., & As'ari, H. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak. *Value*, 4(2), 97–116. <https://doi.org/10.36490/value.v4i2.932>
- Jamaludin, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas (Roa), Leverage (Ltder) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 85–92. <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120>
- Kartika, S. E., Puspitasari, W., & Khoriah, D. M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Analisa Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(2), 86–104. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1142>
- Khoiron, A. I., Suwarni, E., & Rachmat, B. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Humaniora*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.33795/jabh.v8i1.15>
- Kompas, R. (2023a, May 4). Rasio Pajak Masih Rendah, Upaya Mencegah Kebocoran Diperkuat. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/05/03/rasio-pajak-masih-rendah-upaya-mencegah-kebocoran-diperkuat>
- Kompas, R. (2023b, July 24). Kontribusi Setoran Pajak dari Sektor Manufaktur Menurun. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/07/23/kontribusi-setoran-pajak-dari-sektor-manufaktur-menurun>
- Kontan, R. (2019, May 8). Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta. *Nasional Kontan*. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Kurniasih, N., & Hermanto. (2020). Pengaruh Sales Growth, Leverage, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Civitas Akademika Ekonomi*, 1(1), 171–179.
- Kurniati, E. R., & Apriani, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Medikonis*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.52659/medikonis.v12i1.30>
- Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 114–125. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.803>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Effect of Profitability, Leverage, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *"LAWSUIT" Jurnal*

Perpajakan, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i2.5552>

- Mardiana, A., & Purwaningsih, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal dan Kompetensi Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak. *EKALAYA Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 22–35.
- Marsahala, Y. T., Ariefiara, D., & Lastiningsih, N. (2020). Profitability, capital intensity and tax avoidance in Indonesia: The effect board of commissioners' competencies. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 129–140. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art2>
- Maulani, A. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Masa Pandemi COVID-19. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accountin*, 5(1), 125–131.
- Melawati, D., & Ahalik, A. (2024). Pengaruh Firm Size, Capital Intensity dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2022. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 4015–4029. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.5218>
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Okadi, N., & Simbolon, S. (2023). Pengaruh Leverage, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 183–191. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/1980>
- Panjaitan, A. T., Assalam, A. G., & Wardoyo, D. U. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leverage Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1049–1062. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2427>
- Panjaitan, T., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 – 2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 195–206. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2331>
- Prasetyo, A. T., & Muttaqin, I. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *JABKO: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 3(2), 127–146. <https://doi.org/10.24905/jabko.v13i2.45>
- Purnamasari, M., & Yuniarwati. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 6(1),

209–217.

- Putri, Z. I., & Finatariyani, E. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Pundi*, 7(2), 201. <https://doi.org/10.31575/jp.v7i2.496>
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>
- Rizkia, W., & Utami, T. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, dan Risiko Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 302–310. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.2064>
- Sari, C. K., & Cerya, E. (2023). Pengaruh Sales Growth dan Solvabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 110–117. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i1.1011>
- Sariningsih, N., & Sastri, E. T. (2024). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Beban Pajak Tangguhan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Perwira Journal of Economics & Business*, 4(1), 127–138. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v4i1.228>
- Sembiring, S. S., & Sa'adah, L. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 188–195.
- Sidauruk, T. D., & Fadilah, S. N. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2016-2018. *Jurnal Liabilitas*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v5i2.66>
- Silviana, V., & Sumantri, I. I. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Insentif Eksekutif, Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 7(1), 43–59. <https://doi.org/10.30871/jama.v7i1.5109>
- Simorangkir, C. R. T. M., & Sari, P. N. (2022). The Effect of Good Corporate Governance, Profitability, Capital Intensity, and Leverage on Tax Avoidance During the Covid-19 Pandemic. *European Journal of Business and Management*, 14(18), 22–33. <https://doi.org/10.7176/ejbm/14-18-04>
- Sinambela, T. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan komite audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 127–136. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i1.15253>
- Sindonews, T. (2020, November 15). Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed Wajib Bayar Tunggalan PPh Rp23,9 Miliar. *Sindonews*. <https://nasional.sindonews.com/read/233022/13/dirjen-pajak-menang-japfa-comfeed-wajib-bayar-tunggalan-pph-rp239-miliar-1605442265>
- Sudiby, H. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85.

<https://doi.org/10.56127/jaman.v2i1.211>

- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua). Alfabeta.
- Tjahyadi, B. (2024). Pengaruh Profitability, Capital Intensity, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–9.
- Tunnisa, S. L., Pahala, I., & Yusuf, M. (2024). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 3(1), 112–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/akuntansi.v3i1.1471>
- Veronica, E., & Kurnia, K. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Pertumbuhan Penjualan, Risiko Perusahaan, Dan Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(1), 86–93.
- Virhan, V., & Aprilyanti, R. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2021). *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 1 No. 3, 1–12.
- Wulandari, S., Oktaviani, R. M., & Jaeni, J. (2024). Determinants of Tax Avoidance in Manufacturing Companies. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(2), 315–323. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i2.336>
- Wulandari, T. R., & Purnomo, L. J. (2021). Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial Dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 102–115.
- Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(5), 426. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i5.12625>